

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tumbuh kembang peradaban manusia disertai dengan perkembangan teknologi yang berjalan secara pesat dan masif tidak dapat dipungkiri telah membawa perubahan yang besar pada pola kehidupan manusia memasuki era digital. Segala bentuk pertukaran dan persebaran informasi kini dapat dilakukan secara instan tanpa mengenal jarak maupun waktu dengan adanya akses internet dan akses media massa. Dalam konteks isu sosial sendiri, keberadaan media massa telah memberikan ruang baru bagi masyarakat dalam menyuarakan isu-isu sosial sebagai usaha dalam menggerakkan perubahan sosial (Yoteni, dkk. 2023). Disisi lain, media massa juga memiliki kapabilitas untuk membentuk opini publik terhadap suatu isu berdasarkan konstruksi yang akan dibentuk (Apriliani, dkk. 2022). Maka tidak jarang bahwa pada masa kini, pandangan masyarakat terhadap sebuah isu terkadang dipengaruhi oleh bagaimana media mengambil sudut *framing* dari isu tersebut.

Salah satu isu sosial yang dewasa ini menjadi topik yang kerap bersirkulasi dalam ranah media publik adalah isu gender. Rosyidah (2019) menyimpulkan beberapa pendapat ahli hingga muncul dengan definisi gender sebagai atribut atau sifat yang digunakan sebagai dasar untuk membedakan antara pria dan wanita berdasarkan aspek-aspek seperti kondisi sosial dan budaya, nilai-nilai, perilaku, mentalitas, emosi, dan faktor-faktor non biologis lainnya. Berbagai macam fenomena gender yang telah terjadi pada masa kini kerap menuai diskursus dalam ranah publik sehingga menjadi isu yang menarik untuk dikaji.

Dalam lingkup media digital, salah satu aspek isu gender yang memunculkan sebuah fenomena publik adalah bagaimana maraknya pemanfaatan ekspos tubuh yang bersifat mengobjektifikasi sebagai komoditas kepentingan media. Phinta (2019) telah mengkaji bagaimana pemanfaatan representasi seorang pria maupun wanita sebagai komoditas dalam media sudah marak terjadi sejak abad ke-20. Namun, memasuki abad ke-21 terjadi sebuah peralihan dimana representasi yang sebelumnya digambarkan melalui profesionalisme, kekuatan, aktivisme telah tergantikan oleh aspek sensualitas dan erotisme. McGrath (2006) menyatakan pendapat serupa bahwa nilai budaya dan politik yang sebelumnya menjadi komoditas dalam produk media kini telah beralih pada pemanfaatan aspek estetika, gairah, sensualitas, dan erotisme dari tubuh seorang

pria sebagai daya jual sebuah media. Maraknya tren seksualisasi tubuh pria sebagai komoditas kemudian menciptakan sebuah peralihan stereotip yang melekat pada seorang pria. Alih-alih hanya menjadi sebuah tren sesaat, tren seksualisasi pria dalam produk media justru membentuk persepsi baru dalam bagaimana seorang pria itu dipandang. Badan kekar, maskulin dan penampilan yang menarik kini telah beralih menjadi representasi atau gambaran dari seorang pria yang ideal (Phinta, 2019). Mengutip dari pendapat Schroeder (2004) yang menyatakan bahwa media dapat merefleksikan sekaligus menciptakan norma sosial, maka tren seksualisasi tubuh pria dalam media telah menciptakan peralihan definisi tubuh dan bagaimana masyarakat memandang seorang pria yang ideal.



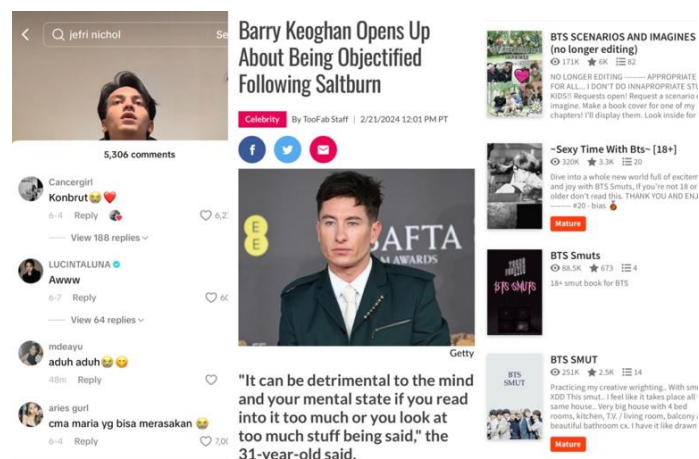
Gambar 1.1 Penggambaran Pria Ideal Dalam Film
(Sumber: BuzzFeed)

Rohlinger dalam Tiggemann dkk. (2007) menyebutkan bahwa adanya tren seksualisasi tubuh sebagai penarik atensi kini menciptakan pasar baru bagi pelaku media massa. Gambaran pria dengan badan kekar, wajah tampan yang acap ditampilkan dalam berbagai materi media massa kini tidak hanya terbatas pada produk media tertentu saja melainkan juga dalam media lain seperti majalah, televisi, dan film (Rohlinger dalam Leona, 2016). Badan seorang pria dipandang sebagai komoditas guna menarik, merayu, dipandang dan dikonsumsi. Penelitian terkini yang dilakukan oleh Awais dkk. (2020) mengkaji bagaimana kini pria telah sadar dan terpapar oleh fenomena tersebut, lantas kemudian mempengaruhi cara pandang mereka terhadap dirinya sendiri. Hal itu disebabkan oleh penggambaran yang disajikan oleh media *mainstream* diikuti dengan stereotip yang melekat pada masyarakat tentang gambaran pria yang ideal. Tren seksualisasi tubuh pria dalam media massa kemudian menciptakan kecenderungan pria untuk melakukan *self-objectification* atau

objektifikasi terhadap dirinya sendiri, dimana pria menilai dan mempersepsikan diri hanya sebatas pada penampilan fisik (Awais dkk., 2020) (Grieve & Helmick, 2008).

Stigma yang telah melekat dalam masyarakat terkait nilai-nilai yang dianggap ideal bagi seorang pria cenderung menciptakan bias pemikiran dalam bagaimana pria harus berperilaku dan bertindak; sebagai konsekuensi dari pria menjadi korban objektifikasi media (Phinta, 2019). Fredrickson dalam Phinta (2019) mengkorelasikan bagaimana objektifikasi tubuh pria dalam media telah menciptakan kecenderungan pria untuk lebih mengedepankan tampilan fisik atau *body image* sebagai aspek yang dianggap utama dalam representasi nilai diri. Hal ini berimbas pada tumbuhnya budaya *body-building* dan perawatan diri dalam pria, sebagai dampak fisiologis untuk meraih stereotip ideal yang telah terbentuk.

Dengan hadirnya fenomena ini, maka memberikan sebuah implikasi bahwa idealisasi tubuh pria yang dibentuk oleh media melalui nilai seksual dan tampilan fisik juga telah menjadikan pria sebagai korban dari objektifikasi. Bagaimana media menggambarkan pria secara seksis, memperlihatkan pria hanya sebagai rangkaian tubuh, dan mengeksploitasi daya tarik seksualnya, telah menjadikan pria sebagai objek seksual (Phinta, 2019). Maka keberadaan fenomena ini tidak hanya berimbas pada efek reaktif yang diberikan oleh pria, tetapi juga kepada khalayak konsumen media secara umum yang juga terpapar oleh hadirnya idealisasi tubuh pria yang baru. Dimana mereka kemudian turut memberikan kecenderungan untuk menilai pria berdasarkan tampilan fisik ketimbang nilai-nilai lainnya (Phinta, 2019).



Gambar 1.2 Objektifikasi Seksual Terhadap Selebriti Pria
(Sumber: TikTok @jeffrinichol, TooFab, Wattpad)

Lantas kemudian fenomena tersebut juga dapat ditemukan pada masih marak dijumpainya komentar-komentar bersifat objektifikasi dan seksualisasi pada public

figure pria yang dianggap memenuhi kriteria pria ideal sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya. Tidak hanya di Indonesia, fenomena ini juga terjadi pada public figure pria kancah Hollywood dan juga idol-idol Korea (Huang, 2024). Sebagian dari mereka telah mengekspresikan keresahannya terhadap komentar penggemar yang kerap memuja aspek fisik dari sang aktor tersebut hingga terkesan mengesampingkan kapabilitas mereka sebagai seorang pemeran. Tidak terbatas pada komentar saja, banyak idol Korea maupun selebriti pria yang juga kerap dijadikan objek seksual pada cerita-cerita fanfiksi bersifat erotis atau *erotic fanfiction* yang dikarang oleh penggemar-penggemarnya (Doring, 2020; Nastiti, 2023). Kasus ini memberikan sebuah implikasi bahwa perlakuan-perlakuan tersebut masih dianggap sebagai hal yang ternormalisasikan dalam masyarakat dan terdapat kemungkinan bahwa penggemar-penggemar tersebut tidak menyadari bahwa aksi yang dilakukannya merupakan bentuk tindakan pelecehan seksual.

Fenomena aksi seksualisasi pria yang terjadi dalam kasus di atas salah satunya dapat diasosiasikan dengan konsep objektifikasi seksual. Objektifikasi dapat diartikan sebagai bentuk perilaku bersifat dehumanisasi yang berupa perlakuan terhadap seseorang layaknya ia sebuah objek tanpa melihat dan mempertimbangkan harga diri martabat mereka (Purwaningsih, 2022). Konsep objektifikasi mulanya berakar dari budaya patriarki yang mengakar dalam banyak aspek kehidupan sosial, dimana masyarakat cenderung menempatkan perempuan dalam posisi subordinasi di dalam struktur sosial. Hal tersebut kemudian menciptakan kecenderungan laki-laki untuk bersifat superior dari perempuan, kemudian membentuk pemikiran bahwa laki-laki dapat memperlakukan seorang perempuan sesuai bagaimana ia inginkan atas dasar sifat superior yang terbentuk dari budaya patriarki yang tertanam (Purwaningsih, 2022).

Mengutip dari Papadaki (2010), konsep objektifikasi pada awalnya kerap diasosiasikan dengan kajian dan tulisan feminisme yang dibuat oleh seorang feminis terkenal bernama Catharine MacKinnon bersama dengan rekannya Andrea Dworkin. MacKinnon mengkritisi sudut pandang Immanuel Kant yang memandang objektifikasi sebagai bentuk tindakan mendegradasi martabat seseorang hingga berstatus sebagai sebuah objek tetapi tidak melihat peranan gender maupun seksualitas di dalamnya. Dalam gagasannya, MacKinnon memandang bahwa gender dan sistem sosial memiliki peranan dan pengaruh dalam terciptanya fenomena objektifikasi (Papadaki, 2010)

Kemudian konsep objektifikasi juga kembali mengalami perkembangan melalui filsuf Martha Nussbaum (1995), dimana ia memperdalam kajian objektifikasi dengan mencetuskan tujuh unsur atau karakteristik untuk mengidentifikasi sebuah tindakan objektifikasi, yakni: *instrumentality*, *denial of autonomy*, *inertness*, *fungibility*, *violability*, *ownership*, dan *denial of subjectivity* (Papadaki, 2010).

Melihat kembali ke tren komersialisasi tubuh pria yang hingga batas tertentu juga berperan dalam mendorong laju fenomena objektifikasi, seiring meningkatnya seksualisasi pria dalam media konsumsi, film sebagai salah satu bentuk media konsumsi yang sangat digemari masyarakat juga tidak luput dari signifikansi unsur seksualitas pria sebagai daya jual. Schuckmann dalam Leona (2016) berpendapat bahwa kini, khususnya melalui film kontemporer, badan seorang pria telah menjadi komoditas yang dikonstruksikan untuk menarik, menggoda, dilihat dan dikonsumsi. Walaupun objektifikasi tidak menjadi tema yang diangkat, namun unsur seksualisasi pria kerap nampak terutama pada film berbasis utama karakter maskulin. Beberapa karya film yang beredar dalam masyarakat juga secara eksplisit mengangkat isu objektifikasi pria sebagai temanya, salah satunya yang cukup dikenal yakni film *Magic Mike* (2012). Film yang dibintangi oleh aktor Channing Tatum sebagai karakter utamanya ini menceritakan tentang seorang pria berumur 18 tahun dan kisah hidupnya sebagai seorang *stripper* atau penari telanjang pria, dimana pada umumnya *stripper* merupakan profesi yang kerap diasosiasikan dengan wanita. Unsur objektifikasi pria dalam film ini memuat bagaimana pria direpresentasikan dengan penggambaran badan yang besar, kekar, berotot dan diseksualisasikan secara terbuka *on screen* dalam film *Magic Mike*. Representasi tersebut kemudian menciptakan konstruksi objektifikasi pria melalui kacamata *female gaze* melalui film tersebut (Leona, 2016).

Namun, diluar contoh tersebut peneliti menemukan bahwa keberadaan film yang memuat nilai objektifikasi terhadap pria ditemukan sangat terbatas dalam jumlahnya yang berhasil menjangkau popularitas hingga ke khalayak umum khususnya di Indonesia. Penelitian yang dilakukan oleh Leona (2016) terhadap film *Magic Mike* juga menyebutkan terdapat film yang turut memuat pesan objektifikasi secara eksplisit yakni *The Full Monty* (1997). Namun di luar kedua film tersebut, peneliti tidak menemukan film yang mengangkat objektifikasi sebagai tema eksplisit, melainkan hal itu diaplikasikan sebagai nilai tersirat dalam film, seperti penekanan nilai karakter utama pada aspek paras yang menarik dan tubuh yang ideal. Namun terdapat satu film

yang peneliti temukan memuat nilai objektifikasi secara eksplit dalam definisi sebagai bentuk tindakan yang diperlihatkan dalam film. Yaitu film Dear David (2023) karya sutradara Lucky Kuswandi.

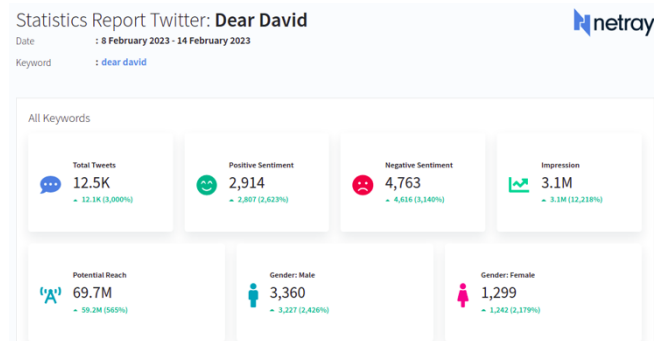


Gambar 1.3 Poster Film Dear David
(Sumber: IMDB)

Mengutip dari laman resmi Netflix, distributor dari film Dear David, sinopsis film ini menceritakan tentang kehidupan seorang murid SMA berprestasi bernama Laras (Shenina Cinnamon) yang berubah total ketika blog fantasinya terhadap seorang siswa yang ia sukai bernama David (Emir Mahira) bocor ke semua orang di sekolahnya. Film ini dirilis secara eksklusif hanya pada platform Netflix dengan menargetkan kalangan remaja sebagai target audiensnya dikarenakan film Dear David mengangkat tema kisah pencarian jati diri seorang remaja; percintaan masa muda, identitas dan seksualitas. Sebagaimana dinyatakan oleh Lucky Kuswandi selaku sutradara film Dear David, mengutip dari laman resmi Netflix ia memberikan sebuah statement bagaimana film ini menggali lebih dalam cara pandang dan reaksi remaja ketika dihadapi dengan sebuah situasi, ditambah peran fase remaja sebagai fase pengenalan dimana mereka baru mengalami berbagai hal baru untuk pertama kalinya.

Sehingga film ini nantinya dapat memberikan sebuah perspektif baru bagi khalayak yang menontonnya, termasuk juga dengan tema dan nilai pesan terkait seksualitas yang nampak sepanjang film. Berdasarkan tema eksplorasi seksualitas yang ditanamkan dalam film ini, peneliti juga menemukan bahwa terdapat pesan-pesan objektifikasi seksual yang hadir dalam rangkaian cerita film Dear David. Dimana karakter David cenderung digambarkan layaknya sebagaimana seorang pria ideal yang

telah dipaparkan sebelumnya; tubuh atletis, wajah yang rupawan, dan lain hal serupa. Lantas hal itu membuat dirinya tidak luput dari tindakan-tindakan objektifikasi yang diperlakukan kepadanya oleh karakter-karakter perempuan teman sebayanya, yang dalam film ini digambarkan sebagai pelaku tindakan objektifikasi itu sendiri.



Gambar 1.4 Statistik Pembicaraan Film Dear David
(Sumber: analysis.netray.id/review-film-dear-david/)

Berlandaskan pada data statistik yang dimuat oleh Netray Media Monitoring terhadap pembicaraan film Dear David dalam media sosial Twitter (X) di tahun 2023, selama satu minggu sejak perilisannya di tanggal 9 Februari 2023 pada platform Netflix, film Dear David telah cukup ramai menjadi perbincangan pada platform media sosial Twitter (X). Statistik tersebut memperlihatkan bahwa terdapat sekitar 12.500 jumlah *tweet* yang dibuat dengan memuat *keyword* dear david. Keseluruhan *tweet* tersebut telah mendapatkan impresi pengguna sebanyak 3.1 juta pengguna, dengan potensi jangkauan hingga ke 69.7 juta pengguna. Angka demikian mengindikasikan bahwa dalam minggu pertama perilisannya, film Dear David telah berhasil mendapatkan traksi dalam kalangan audiens dengan banyaknya pembicaraan pada media sosial Twitter berikut potensinya menjangkau sebanyak 69.7 juta orang dalam platform tersebut. Kemudian artikel yang dimuat oleh CNN Indonesia juga menyebutkan bahwa film Dear David berhasil menduduki peringkat pertama dalam daftar *Netflix Top 10* pada pekan pertama perilisannya dan telah memicu perbincangan yang menuai pro kontra dalam media sosial. Artikel tersebut menyebutkan bahwa film ini telah memantik diskusi khalayak terkait isu ranah privat, hak tubuh, hasrat, penerimaan diri, dan lain sejenisnya. Namun sebagian netizen yang kontra dengan film ini ada yang beranggapan salah satunya bahwa film ini menormalisasi bentuk tindakan pelecehan seksual. Maka, hadirnya diskursus ini menunjukkan bahwa film Dear David telah membuka ruang interpretasi publik terkait isu seksualitas dan isu sejenisnya.

Tema seksualitas dalam film ini cukup erat kaitannya dengan konsep yang akan dikaji dalam penelitian ini yakni objektifikasi. Narasi cerita yang membawa karakter Laras mengidolakan David hingga menjadikannya sebuah objek dalam blog cerita fantasinya sarat akan unsur objektifikasi yang tersirat sepanjang film. Audiens film *Dear David* sebagai pihak yang berperan aktif dalam memaknai sebuah pesan yang dipaparkan oleh media tentu memiliki interpretasinya tersendiri dalam memaknai pesan tersebut. Faktor latar belakang seperti lingkungan, budaya, dan pengalaman hidup dari masing-masing audiens akan membentuk sebuah pemaknaan pesan yang unik ke setiap individu dalam bagaimana mereka menginterpretasikan pesan objektifikasi yang ada dalam film *Dear David*. Eksplorasi seksualitas remaja yang digambarkan dalam film ini melalui karakter Laras dan teman-temannya memberikan sebuah kesempatan untuk mengeksplorasi bagaimana audiens remaja menginterpretasikan pesan-pesan yang dimuat.

Johnson & Holmes (2009) mengutarakan bahwa remaja sebagai audiens media cenderung mempersepsikan film sebagai sebuah sumber informasi atau referensi berperilaku dalam membangun sebuah hubungan percintaan yang berhasil, sekaligus menjadi moda untuk melakukan refleksi diri. Selain itu, audiens remaja juga memanfaatkan proses menonton film sebagai sarana dalam menggali informasi tertentu serta memperdalam pemahaman akan sebuah topik, kemudian hasil menonton karya-karya film tertentu akan diambil sebagai bagian dari pembentukan identitas diri (Briandana, 2016). Melihat fakta tersebut, peneliti menemukan sebuah ketertarikan untuk mengkaji secara ilmiah dalam bagaimana audiens remaja memaknai pesan objektifikasi seksual yang termuat pada film *Dear David*.

Kemudian, dalam merancang penelitian ini peneliti juga menemukan adanya keterbatasan dalam jumlah penelitian terdahulu pada kajian pemaknaan audiens terhadap pesan objektifikasi pria dalam film *Dear David*. Peneliti menemukan beberapa rujukan seperti "*Penggambaran Fantasi Seksual Remaja Perempuan Dalam Film Dear David*" yang dipublikasikan oleh Nisriinaa (2023) yang juga mengkaji konsep serupa namun dengan menggunakan pendekatan metode semiotika. Melalui analisis semiotika, penelitian tersebut mengungkap bagaimana pesan fantasi seksual remaja digambarkan melalui dialog, pengambilan gambar, serta simbol-simbol lain yang nampak di film tersebut. Selain itu, peneliti menemukan rujukan lain berjudul "*Analisis Resepsi Penonton terhadap Makna Normalisasi Pelecehan Seksual pada*

Film Dear David” yang diteliti oleh Octavia (2024), penelitian ini menemukan bahwa mayoritas audiens memaknai pesan normalisasi pelecehan seksual dalam posisi dominan, yang berarti hingga batas tertentu mereka setuju bahwa film ini dapat menormalisasikan tindakan pelecehan seksual dalam kalangan remaja. Terdapat kesamaan pada subjek dan metode yang digunakan, namun penelitian ini memiliki perbedaan pada konsep yang dikaji. Paparan di atas mengindikasikan adanya gap literatur dalam penelitian terkait konsep objektifikasi pria dalam film *Dear David* melalui metode analisis resepsi. Maka dari itu, peneliti akan menggunakan pendekatan analisis resepsi Stuart Hall sehingga nantinya hal ini dapat menjadi pengayaan perspektif dari sudut pandang lain yang akan peneliti tawarkan dari sebuah penelitian.

Teori resepsi cetusan Stuart Hall memandang bahwa audiens berperan aktif dalam menginterpretasikan atau memaknai pesan dari media yang ia konsumsi. Bagaimana audiens menerima pesan bergantung pada faktor-faktor yang melatarbelakangi pembentukan makna dari masing-masing individu, seperti lingkungan, budaya, dan pengalaman hidup (Hadi, dkk., 2020). Aspek dasar dari teori resepsi menekankan pada proses *encoding* dan *decoding* yang terjadi antara komunikator dengan komunikan pesan dalam sebuah proses komunikasi. Encoding merupakan proses penciptaan pesan dan makna yang diharapkan oleh sang komunikator, kemudian decoding adalah proses bagaimana sang komunikan menginterpretasikan dan memberikan makna terhadap pesan yang diberikan dengan membandingkan persepsi yang ia miliki berdasarkan pengalaman pribadi (Wahib, 2018). Setelah audiens memaknai pesan tersebut, Stuart Hall membaginya kedalam tiga posisi pemaknaan audiens, yakni *dominant position* (posisi dominan), *negotiated position* (posisi negosiasi), dan *oppositional position* (posisi oposisi).

Adapun subjek penelitian yang dikaji dalam penelitian ini akan dilakukan kepada kalangan audiens remaja perempuan. Secara spesifik, peneliti akan mengkaji remaja perempuan dalam rentang usia 15 hingga 21 tahun. Hal ini didasari oleh tujuan agar subjek yang dikaji memiliki relevansi dan familiaritas dengan tema dan konteks latar kehidupan yang diangkat dalam film *Dear David*. Sehingga nantinya data yang diperoleh menjadi relevan dan dapat menghasilkan sebuah temuan penelitian yang bermakna. Tujuan tersebut akan didukung dengan pemanfaatan metode analisis resepsi Stuart Hall melalui tiga posisi pemaknaan, untuk kemudian dianalisa melalui kacamata teori objektifikasi Nussbaum. Dalam mengumpulkan data lapangan peneliti

akan menggunakan metode kualitatif, sehingga nantinya temuan penelitian diharapkan mampu memberikan analisis dan pemahaman yang mendalam terkait kajian yang diangkat dalam penelitian ini.

Berdasarkan keseluruhan pemaparan yang telah diuraikan diatas, maka peneliti bermaksud untuk memberikan kebaruan dalam penelitian sekaligus mengisi gap literatur yang terdapat pada kajian ini. Yaitu dengan melakukan penelitian yang berupaya untuk mengkaji pemaknaan audiens perempuan terhadap pesan objektifikasi dalam film *Dear David*, dengan judul “ANALISIS RESEPSI PESAN OBJEKTIFIKASI SEKSUAL DALAM FILM DEAR DAVID PADA KALANGAN REMAJA PEREMPUAN”.

1.2. Tujuan Penelitian

Penelitian ini ditujukan untuk melakukan identifikasi serta analisis mendalam terkait bagaimana khalayak remaja perempuan memaknai pesan objektifikasi seksual yang terdapat pada beberapa adegan di film *Dear David*. Sehingga hasil yang diharapkan dari penelitian ini ialah diketahuinya pemaknaan dari khalayak remaja perempuan terhadap pesan objektifikasi seksual dalam film *Dear David*.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Mengacu pada latar belakang dan tujuan penelitian yang telah diuraikan di atas, maka pertanyaan penelitian yang terbentuk adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pemaknaan audiens perempuan terhadap pesan objektifikasi dalam film *Dear David* pada posisi *dominant-hegemonic position*?
2. Bagaimana pemaknaan audiens perempuan terhadap pesan objektifikasi dalam film *Dear David* pada posisi *negotiated position*?
3. Bagaimana pemaknaan audiens perempuan terhadap pesan objektifikasi dalam film *Dear David* pada posisi *oppositional position*?

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengisi keterbatasan literatur yang terdapat pada kajian pemaknaan khalayak usia remaja, khususnya pada topik berbasis isu gender dan seksualitas dalam sebuah karya film. Sehingga nantinya dapat memberikan perspektif baru untuk pengembangan kajian kedepannya dalam usaha memperkaya kajian media dan studi resepsi.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi maupun rujukan bagi penelitian-penelitian yang akan datang khususnya dalam bidang kajian studi gender maupun film. Serta dapat menjadi sumber informasi dan edukasi bagi masyarakat umum terkait topik penelitian yang diangkat.

1.5 Waktu dan Lokasi Penelitian

Tabel 1.1 Waktu Penelitian

NO	JENIS KEGIATAN	BULAN						
		1	2	3	4	5	6	7
1	Mencari dan menentukan tema penelitian							
2	Penyusunan Bab I, II, dan III							
3	Seminar Proposal							
4	Revisi Seminar Proposal							
5	Pengumpulan Data							
6	Pengolahan dan Analisis Data							
7	Pelaksanaan Sidang Skripsi							

(Sumber: Olahan Peneliti, 2024)